

Menggali Potensi Maniktawang Sebagai Desa Wisata Alam dan Budaya

Luh Putu Mahyuni¹, Dewa Made Agus Satriawan²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional

*e-mail: mahyuni1uhputu@undiknas.ac.id¹, kadeksatriawan64@gmail.com²

Abstract

Maniktawang is one of the many hamlets located in Manukaya village, Gianyar Regency, Tampaksiring District, which is currently still thick with culture and customs, natural beauty, and its castle which has the potential to become a tourist destination so that it can benefit the community by making the hamlet as a tourism destination. a tourist destination which offers natural beauty, temples, culture and customs of the local community into one unit so that it can be enjoyed by visiting tourists. In order to be developed into a tourist village, an analysis is needed related to the potential contained in Maniktawang. Based on this, this community service activity (abdimas) aims to explore the potential of Maniktawang as a tourism village based on an analysis of its potential so that it is able to provide recommendations for hamlet heads and the community for the future development of Maniktawang. The results of community service activities (abdimas) show that Maniktawang has various potentials so that it can be developed into a tourist village that offers natural beauty and culture. In this activity, the two methods used are observation and interviews. If this tourism village is realized, there will certainly be many positive impacts that will be received by the community, such as improving the economy. It is undeniable that the impact of COVID-19 is a huge barrier in the realization of this tourist village, but it does not rule out the possibility that one day Bali tourism can rise as it used to be which will become a bridge in the development of this tourist village in the future. Apart from that, the support of the hamlet head and the people of Maniktawang is also a very important factor, whether this tourist village can be realized or not in the future.

Keywords: Tourism Village, Tourism Potential, Exploring Wisat Potential

Abstrak

Maniktawang merupakan satu dari sekian dusun yang terdapat di desa Manukaya wilayah Kabupaten Gianyar, Kecamatan Tampaksiring yang saat ini masih kental akan budaya dan adat istiadat, keasrian alam, dan puranya yang memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat dengan menjadikan dusun tersebut sebagai tujuan wisata yang dimana menawarkan keindahan alam, pura, Budaya dan adat istiadat masyarakat setempat menjadi satu kesatuan sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Untuk dapat dikembangkan menjadi suatu desa wisata, diperlukan analisis yang berkaitan dengan potensi yang terdapat di Maniktawang. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini memiliki tujuan untuk menggali potensi Maniktawang sebagai desa wisata berdasarkan analisis potensi yang dimiliki sehingga mampu memberi rekomendasi bagi kepala dusun dan masyarakat untuk pengembangan Maniktawang ke depan. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) menunjukkan bahwa Maniktawang mempunyai berbagai macam potensi sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu desa wisata yang menawarkan keindahan alam dan kebudayaannya. Dalam kegiatan ini, dua metode yang dipergunakan adalah observasi dan wawancara. Jika desa wisata ini terwujud tentu akan banyak dampak positif yang akan diterima masyarakat seperti meningkatkan perekonomian. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak COVID-19 menjadi penghalang yang sangat besar dalam terwujudnya desa wisata ini, namun Namun tidak menutup kemungkinan suatu saat pariwisata Bali dapat bangkit seperti dulu yang akan menjadi jembatan dalam pembangunan desa wisata ini kedepannya. Terlepas dari itu dukungan dari kepala dusun dan masyarakat Maniktawang juga merupakan faktor yang sangat penting, apakah desa wisata ini dapat terwujud atau tidaknya di masa nanti.

Kata kunci: Desa Wisata, Potensi Wisata, Menggali Potensi Wisata

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisi situasi

Siapa yang tidak mengenal Bali? Salah satu destinasi wisata yang sudah terkenal di berbagai belahan dunia. Keindahan alam dan budaya yang mempesona dan memikat serta

memanjakan mata terpancar dari pulau yang satu ini. Berkembangnya kepariwisata di Bali dari masa ke masa sangat amat menitikberatkan pada faktor-faktor keberagaman kebudayaan, adat istiadat dan keindahan alamnya. Budaya, keindahan alam dan adat istiadat masyarakat Bali merupakan potensi dasar yang mendominasi dimana menyiratkan suatu makna dan tujuan antara lain terjalinnya hubungan yang akan menguntungkan diantara pariwisata dan kebudayaan. Hali ini adalah suatu bentuk keunikan dan ciri khas jika dibandingkan dengan destinasi atau tempat-tempat wisata lain yang terdapat didaerah-daerah di Indonesia. (Paramita, Ida Bagus Gede; Gita Purnama Arsa Putra, I Gede., 2020).

Sebagai tujuan wisata yang terkenal di dunia, Bali tetu sangat terpengaruh dampak dari COVID-19 terutama menurunnya kunjungan wisatawan asing. Untuk membangkitkan sektor pariwisata yang sempat terhenti akibat COVID-19, pada Juni dan September 2020 gerbang kedatangan turis domestik serta usaha-usaha secara perlahan dan bertahap telah dibuka oleh Pemerintah Provinsi Bali, namun bersyarat seluruh tempat makan atau restoran, perhotelan, dan tempat-tempat wisata diharuskan memiliki sertifikasi protokol kesehatan. Walaupun beberapa tempat wisata telah diperbolehkan untuk beroperasi kembali, namun minat kunjungan wisatawan masih sedikit jika melihat dari perbandingan keadaan sebelum pandemi ini menyebar di Bali. Bebrapa daerah objek wisata seperti di Taman Ayun yang ada di Mengwi yang ada pada daerah Bandung, di Desa Wisata Panglipuran yang terletak didaerah Bangli, sampai daerah sekitaran Pantai Kuta perlahan-lahan telah dibuka kembali. Walaupun belum banyak wisatawan yang datang, protokol kesehatan telah diterapkan dengan ketat sesuai arahan pemerintah, antara lain disediakannya tempat untuk mencuci tangan, tempat untuk pengecekan suhu tubuh, hingga dibatasinya jumlah pengunjung yang akan datang untuk mencegah kerumunan. Telah dilakukan juga promosi-promosi terkait tempat-tempat dan destinasi pariwisata melalui berbagai sosial media (KOMPAS TV, 2020). Namun tidak menutup kemungkinan suatu saat pariwisata Bali dapat bangkit seperti dulu.

Maniktawang terletak di daerah Kabupaten Gianyar, Kecamatan Tampaksiring, Desa Manukaya yang berbatasan langsung dengan Basangambu, Panendengan, dan Jeruk Mancingan. Maniktawang memiliki Sejarah yang berdasarkan cerita rakyat *Maya Danawa, Babad Danawantaka*. Diamana ketika pasukan sang Hyang Indra tertidur, diam-diam pasukan dari Mayadanawa menyusun suatu rencana yaitu membuat suatu air *mala* (air yang beracun), ketika pasukan Sang Hyang Indra terbangun dari tidurnya diakibatkan karena rasa kelelahan serta kehausan, bala tentara dari Sang Hyang Indra pergi untuk mencari keberadaan air, lantas pasukan Sang Hyang Indra pun berhasil menemukan air yang sangat amat jernih dan tanpa berfikir panjang langsung meminum air tersebut beramai-ramai. Tanpa diduga-duga setelah usai meminum air tersebut seluruh pasukan Sang Hyang Indra keracunan. Kesedihan seketika menyelimuti Sang Hyang Indra ketika beliau melihat hal yang terjadi, tidak lama kemudian Sang Hyang Indra pergi untuk mencari tempat guna menenangkan pikiran dan hatinya, kemudian Beliau tiba disuatu tempat dengan pohon cemara yang lebat menyelimutinya. Sang Hyang Indra kemudian mulai bersemadi serta berhasil mendapatkan pawisik yang kemudian diciptakanlah suatu penawar untuk air yang beracun tersebut, yang dikenal dengan sebutan *Tirta Empul*. Tempat ini kemudian diberi nama dengan nama Pura Tirta Empul. Berkat air tersebut seluruh pasukan beliau dapat diselamatkan. Ketika keadaan sudah kembali lagi seperti sedia kala, Sang Hyang Indra kemudian berunding bersama pasukannya yang lalu menemukan suatu tempat yang mana sekarang dikenal dengan sebutan Pura Alas Sari yang terdapat di Desa Maniktawang. (Dewata, 2013)

Maniktawang masih kental akan budaya dan adat istiadat, kelestarian alam, dan bangunan pura atau tempat suci yang memiliki potensi yang belum di eksplorasi untuk menjadi suatu destinasi wisata sehingga dapat dijadikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dengan menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata yang dimana menawarkan keindahan alam, pura, Budaya dan adat istiadat masyarakat setempat menjadi satu kesatuan sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Maniktawang juga memiliki potensi pengembangan pariwisata yang dilihat dari wilayah dan aksesnya yang mudah dijangkau. Dari

segi wilayah, Manikawang mempunyai jarak sekitar 2 km dari objek wisata pura Tirta Empul, yang dimana pura Tirta Empul merupakan destinasi wisata yang sudah terkenal di Bali. Dari segi aksesnya, Manikawang mudah diakses karena akses jalan yang sudah memadai dan mudah untuk dijangkau. Dalam mengembangkan Manikawang sebagai desa wisata, diperlukan analisa yang berkaitan dengan potensi yang terdapat di Manikawang itu sendiri. Jika desa wisata ini terwujud tentu akan banyak dampak positif yang akan diterima masyarakat seperti meningkatkan perekonomian berbasis masyarakat seperti usaha kerajinan, usaha perdagangan serta penyediaan jasa, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini memiliki tujuan untuk menggali potensi Manikawang sebagai desa wisata berdasarkan analisa potensi yang dimiliki yang dimana mampu memberikan rekomendasi untuk pengembangan dan pembangunan Manikawang ke depannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa COVID-19 memiliki dampak yang sangat besar terhadap pariwisata, namun tidak menutup kemungkinan suatu saat pariwisata Bali dapat bangkit seperti dulu.

1.2 Kajian literatur

Pengembangan Kepariwisata di Indonesia selalu mengikuti UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan (JDIH Kementrian Keuangan, 2009). Menyebutkan bahwa segala hal yang mempunyai suatu keunikan, keindahan tersendiri, serta nilai-nilai berupa keberagaman dan kekayaan alamnya, kebudayaan, Serta segala hasil yang merupakan buatan manusia yang menjadi suatu tempat berunjungnya wisatawan merupakan pengertian dari daya tarik wisata.

Menurut (Gunawan et al., 2016) baik negara maju maupun berkembang pariwisata adalah satu dari sekian sektor yang mulai diperhatikan tidak terkecuali Indonesia. Memiliki wilayah yang luas serta keberanekaragaman sumber daya alam dan kebudayaan serta adat istiadatnya yang beragam yang juga mendukung merupakan potensi yang dimiliki oleh Indonesia untuk dijadikan modal dalam pengembangan sektor pariwisatanya. Potensi-potensi tersebut memiliki kelayakan untuk dikelola dengan maksimal untuk membangun sektor pariwisata di Indonesia. Masalah-masalah masyarakat yaitu jumlah pengangguran serta kemiskinan yang cukup besar akan dapat diatasi melalui sektor ini. Tidak hanya itu, perkembangan pariwisata akan membawa dampak positif untuk masyarakat yang ada di Indonesia serta juga masyarakat yang terdapat di sekitaran Daerah Tujuan Wisata (DTW). Keterbukaan lapangan pekerjaan, bertambahnya kesempatan masyarakat untuk berusaha, peningkatan pendapatan masyarakat maupun pendapatan negara khususnya pemerintah daerah tempat dikembangkannya pariwisata merupakan manfaat yang besar dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. (Putra, 2016)

Pengertian pariwisata menurut (Setiawan, n.d.) dalam KBBI Online adalah suatu bentuk aktivitas dan kegiatan yang memiliki hubungan dengan turis serta pelancong yang berekreasi ke suatu tempat. Mathieson & Wall (1982) menyatakan pariwisata adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan bepergian suatu individu dalam waktu yang singkat ke tempat yang jauh dari tempat tinggalnya, dan beraktivitas di suatu tempat tujuannya tersebut dan disertai dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya baik di saat perjalanan maupun di tempat yang menjadi tujuannya. Dikutip dari (Seputar pengetahuan, 2015)

Sukardi (1998) mengungkapkan segala sesuatu hal yang dimiliki dan terdapat di tempat atau daerah tersebut yang mempunyai suatu daya tarik wisata serta bisa dijadikan sebagai modal dalam pengembangan industri kepariwisataan yang ada di tempat atau daerah tersebut merupakan pengertian dari potensi wisata di suatu tempat atau daerah. (Silitonga & Anom, 2016). Potensi-potensi wisata yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) merupakan potensi pariwisata yang dimiliki oleh Manikawang.

Desa wisata merupakan suatu desa yang mampu menopang dirinya sendiri dengan memanfaatkan potensi-potensi pariwisata yang dimilikinya serta dapat menawarkan berbagai

hal sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan pihak lain seperti investor dan lain sebagainya (Edwin, 2015). Pariwisata yang memiliki basis masyarakat sering disebut dengan nama *Community Based Tourism (CBT)* adalah bentuk suatu pariwisata yang dibangun, dikembangkan, dan di kelola masyarakat di daerah itu sendiri yang dimana berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip atau pendirian dalam keberlangsungan hidup lingkungan, kebudayaan, adat istiadat, dan kehidupan sosial masyarakat dalam rangka untuk membantu wisatawan-wisatawan yang datang untuk berkunjung serta memahami, mempelajari, serta mencoba tatanan dan cara hidup masyarakat di tempat atau daerah tersebut. Tidak hanya itu, CBT juga memiliki tujuan dalam membangun dan memantapkan kemampuan dalam berorganisasi masyarakat di daerah tersebut. Ini merupakan hal yang paling membedakan CBT dengan sistem pariwisata yang sudah lama yang hanya berfokus dalam memaksimalkan keuntungannya kepada orang yang menanamkan modal atau investor, bukan untuk masyarakat sekitarnya (Tyas & Damayanti, 2018).

Sehingga dapat diartikan potensi desa wisata segala hal yang dimiliki dan terdapat di tempat atau daerah yang merupakan tujuan wisata, baik dari segi keindahan alam, kebudayaan, adat istiadat, kehidupan sosial, tradisi dan lain sebagainya yang merupakan suatu bentuk daya tarik atau pesona sehingga orang-orang tertarik untuk berdatangan dan mengunjungi daerah atau desa dalam bentuk wisata yang dibangun, di kembangkan dan di kelola masyarakat di daerah tersebut yang dimana berpegang pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan kelangsungan lingkungan, kehidupan sosial, dan kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut yang memiliki tujuan untuk membantu para wisatawan agar memahami, mempelajari, serta mencoba tatanan dan cara hidup masyarakat di daerah tersebut serta memiliki tujuan yakni membangun dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam berorganisasi di daerah tersebut yang menjadi pembeda dengan pariwisata lama yang memaksimalkan keuntungannya hanya pada pemilik modal atau investor.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali potensi yang dimiliki oleh Maniktawang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan warga setempat serta observasi lapangan. Untuk merealisasikan program ini maka upaya yang dilaksanakan ada 3 tahap.

Adapun tahapan-tahapannya yaitu:

- 1) Tahap persiapan
 - a. Menetapkan tempat. Ini dilakukan untuk memilih tempat yang sekiranya memiliki potensi untuk menjadi objek wisata yang dapat ditawarkan.
 - b. Melakukan survei dan observasi lapangan pada tempat yang telah ditentukan. Metode observasi yang dilakukan dengan menelusuri wilayah di sekitar Maniktawang. Dimana observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi desa wisata yang dapat dikembangkan.
- 2) Tahap pelaksanaa
 - a. Menggali budaya dan tradisi yang ada di maniktawang melalui wawancara dengan warga setempat.
 - b. Menggali tempat-tempat yang sekiranya memiliki potensi untuk menjadi objek wisata yang ditawarkan seperti bangunan pura atau tempat suci dan keindahan alamnya.
 - c. Mendokumentasikan temuan dalam bentuk foto.
 - d. Menuliskan temuan potensi-potensi yang telah eksplorasi disertai dengan foto dokumentasi.
- 3) Tahap akhir
Menyusun jurnal abdinan dan menyerahkannya kepada kepala dusun Maniktawang sebagai rekomendasi untuk pembangunan Maniktawang kedepannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan, maniktawang memiliki banyak tempat alternative wisata seperti bangunan pura atau tempat suci yaitu Pura Alas Sari, Pura Pasiraman, Pura sinduraja dan lain-lain. Kemudian terdapat juga alternative wisata alam seperti jalur untuk jalan santai dengan pepohonan hijau dan area persawahan yang memiliki jalur langsung menuju ke Tukad Campuhan. Maniktawang juga masih sangat kental akan budaya dan adatnya seperti gotong royong, upacara keagamaan, gambelan dan tari-tariannya seperti tari tupeng (topeng), tari rejang, tari baris, dan lain sebagainya. Kuliner khas bali seperti sate, lawar, urutan dan lain-lain juga masih sering dijumpai walaupun di masak pada hari-hari tertentu seperti galungan dan kuningan serta pada saat upacara keagamaan.

Tidak hanya itu, Maniktawang mempunyai potensi jika dilihat dari segi wilayah serta kemudahan aksesnya. Dilihat dari segi wilayahnya, Maniktawang mempunyai jarak sekitar 2 kilometer dari obyek wisata pura Tirta Empul, yang dimana pura Tirta Empul merupakan destinasi wisata yang sudah terkenal di Bali. Dari segi aksesnya, Maniktawang mudah diakses karena akses jalan yang sudah memadai dan mudah untuk dijangkau. Selain itu iklim dan cuaca di Maniktawang juga cukup bersahabat dan memiliki udara yang masih bersih.

Gambar dan Penjelasan

1. Menggali potensi pada aspek Bangunan Pura atau Tempat Suci.

- a. Pura Khayangan Tiga, yang dimana berasal dari dua suku kata yaitu “Kahyangan” yang merupakan tempat suci dan “Tiga” berarti tiga, yang jika digabungkan memiliki arti 3 tempat suci. Yang terdiri dari :
 - 1) Pura Bale Agung atau dapat disebut Pura Desa, adalah tempat suci atau pura tempat bersatannya sang Dewa pencipta alam semesta yaitu Dewa Brahma.
 - 2) Pura Puseh, yang merupakan tempat bersatannya Dewa Wisnu yang adalah sang Dewa Pemelihara seluruh alam semesta ini.
 - 3) Pura Dalem, Tempat bersatannya Dewa Siwa dengan wujudnya Dewi Durga sebagai sang pelebur atau pralina.



Gambar 1. Pura Dalem

- b. Pura Alas Sari, merupakan Pura yang memiliki sejarah yang dimana merupakan tempat yang ditemukan oleh Sang Hyang Indra pada saat melakukan perundingan dengan pasukannya yang kemudian ditemukanya suatu tempat yang sekarang bernama Pura Alas Sari.



Gambar 2. Pura Alas Sari

- c. Pura Pasiraman, salah satu pura yang terdapat di Maniktawang yang juga merupakan sumber mata air yang dipergunakan dalam upacara menca tirta.



Gambar 3. Pura Pasiraman

- d. Pura Sinduraja, adalah Pura atau tempat suci yang sumber mata air yang terdapat di Maniktawang dan disebelahnya terdapat pemandian yang airnya bersumber langsung dari mata air. Sumber mata air di Pura ini juga digunakan dalam upacara menca tirta.



Gambar 4. Pura Sinduraja

2. Menggali potensi pada aspek Budaya dan Tradisi.

- a. Upacara Manca Tirta, merupakan prosesi upacara ngiring menuju mata air yang bertujuan mengambil air suci yang akan digunakan pada saat piodalan. upacara ini dilakukan sebelum odalan berlangsung.
- b. Upacara mecaru di pura, merupakan upacara yang dilaksanakan dalam rangka menjaga keharmonisan antara alam dan manusia. Upacara ini rutin dilaksanakan pada setiap Odalan.
- c. Upacara Ngaben Masal, upacara ini dilaksanakan setiap 3-4 tahun sekali.
- d. Gambelan, merupakan alat musik tradisional yang dibawakan pada hampir setiap upacara yang dilaksanakan.
- e. Tari Baris, yang berasal dari kata “Baris” memiliki arti bebaris sehingga dapat berarti pasukan. Tarian ini merupakan tarian pasukan perang yang menggambarkan ketangkasan pasukan prajurit yang ditarikan dalam upacara Dewa Yadnya yang diamana ditarikan dengan berbusana awiran berlapis-lapis serta membawa senjata tombak.
- f. Tari Baris Pendet, biasanya ditarikan pada saat upacara atau odalan besar dan ditarikan sebagai sarana upacara Dewa Yadnya. Yang diamana merupakan salah satu jenis tari baris dimana para penarinya menari dengan menggunakan sesaji canang sari dan dipentaskan sebagai sarana upacara Dewa Yadnya.
- g. Tari Rejang, Tari Rejang biasanya ditarikan secara bergantian dengan Tari Baris pada saat upacara di Maniktawang. Tarian ini merupakan suatu tarian putri yang dilakukan secara masal, dengan gerakan tarinya yang sederhana (polos) dan biasanya dibawakan di Pura saat berlangsungnya suatu upacara..
- h. Tari Tupeng (Topeng), merupakan tarian yang dibawakan pada saat katuran puja wali, mecaru, dan upacara besar lainnya. topeng dibagi dalam beberapa macam. Macam-macam topeng tersebut antara lain topeng ratu (kalangan bangsawan), topeng bondres (rakyat biasa), topeng tua (sosok sesepuh), serta topeng keras (sosok petarung). Lalu terdapat juga topeng sidakarya yang ditarikan pada saat penutup upacara. Dan masih banyak lagi.



Gambar 5. Tari Topeng, Baris dan Rejang yang di bawakan pada saat prosesi Upacara Mecaru yang diiringi dengan Gambelan.

3. Keindahan alam. Terdapat beberapa jalur yang cocok untuk dijadikan jalur untuk jalan santai seperti gambar 6, yaitu jalur persawahan yang hijau, jalur ini cukup mudah untuk dilalui dan jalur ini langsung menuju ke Tukad Campuhan. Tukad Campuhan ini adalah satu-satunya sungai yang ada di Bali yang mempunyai dua muara yang berbeda dan

menyatu membentuk satu aliran sungai. Pada tengah aliran arus sungai yang menjadi satu tersebut terdapat aliran air yang hangat dan menurut cerita rakyat konon katanya dapat menyembuhkan berbagai penyakit (BALI EXPRESS, 2018). Gambar 7 adalah rute untuk jalur jalan santai dengan pepohonan yang rindang serta udara yang sejuk, jalur ini melewati Pura Alas Sari dan berakhir di Pura Pasiraman.



Gambar 6. Jalur rute persawahan



Gambar 7. Jalur rute pepohonan

4. Penyerahan jurnal abdimas kepada kepala dusun Maniktawang sebagai hasil dari program kerja yang akan menjadi rekomendasi bagi kepala dusun dan masyarakat untuk pengembangan Maniktawang ke depannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Di maniktawang terdapat banyak sekali potensi untuk dijadikan daerah tujuan wisata dalam bentuk desa wisata yang dimana adalah suatu bentuk pariwisata yang dibangun, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat di daerah tersebut yang dimana berpegang pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan kelangsungan lingkungan, kehidupan sosial, dan kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut yang bertujuan dalam memandu wisatawan sehingga dapat mempelajari, memahami, serta mencoba tatanan dan cara hidup masyarakat di daerah tersebut. Baik dari segi alam, budaya, kuliner yang khas dan bangunan Pura atau tempat suci yang memiliki arsitektur yang memukau serta akses jalan yang sudah sangat memadai.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak COVID-19 menjadi penghalang yang sangat besar dalam terwujudnya desa wisata ini, namun tidak menutup kemungkinan suatu saat pariwisata Bali dapat bangkit seperti dulu yang akan menjadi jembatan dalam pembangunan desa wisata

ini. Terlepas dari itu dukungan dari kepala dusun dan masyarakat Maniktawang juga merupakan faktor yang sangat penting, apakah desa wisata ini dapat terwujud atau tidaknya di masa nanti.

4.2 Saran

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) yang telah diperoleh, saran yang dapat direkomendasikan untuk pengabdian selanjutnya adalah mencoba untuk berkerjasama dengan pihak terkait untuk dapat benar-benar mewujudkan desa wisata. Karena jika desa wisata ini terwujud tentu akan banyak dampak positif yang akan diterima masyarakat seperti meningkatkan perekonomian. Sehingga mampu dalam mendorong dan mendukung perkembangan pada sektor perekonomian yang memiliki basis masyarakat antara lain usaha dalam bidang kerajinan, usaha dalam bidang penyediaan jasa dan perdagangan, serta usaha-usaha berbasis masyarakat lainnya karena masyarakat di desa itulah yang akan mengelola desa wisata ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BALI EXPRESS. (2018, June). *Tukad Campuhan Diyakini Bisa Sembuhkan Penyakit Fisik dan Mental*. <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/06/02/78397/tukad-campuhan-diyakini-bisa-sembuhkan-penyakit-fisik-dan-mental>
- Dewata. (2013). *Sejarah Desa Tampaksiring, Gianyar*. <http://leonk10.blogspot.com/2013/07/sejarah-desa-tampaksiring-gianyar.html>
- Edwin, G. (2015). Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintah Integratif*, 3(1), 152–163.
- Gunawan, A., Hamid, D., & P, M. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 32(1), 1–8.
- JDIH Kementerian Keuangan. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>
- KOMPAS TV. (2020, October). *Update Keadaan Pariwisata Bali Saat Ini*. <https://www.kompas.tv/article/119043/update-keadaan-pariwisata-bali-saat-ini>
- Paramita, Ida Bagus Gede; Gita Purnama Arsa Putra, I. G. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 1–9. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjHr9mbkOvuAhWZT30KHSWQBAAQFjACegQIARAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.ihdn.ac.id%2Findex.php%2FPB%2Farticle%2Fdownload%2F1723%2F1455&usg=AOvVaw00yUHA80MGx-pV7WRiKTW2>
- Putra, R. (2016). *Pengaruh Pariwisata terhadap Pendapatan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. 1–8.
- Seputar pengetahuan. (2015). *26 Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli*. <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/12/20-pengertian-pariwisata-menurut-para-ahli-terlengkap.html>
- Setiawan, E. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.web.id/pariwisata>
- Silitonga, S. S. M., & Anom, I. P. (2016). Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 7. <https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02>
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>